

## Kesadaran Bencana Jamaah Majelis Taklim Nurul Iman Desa Ciagel Kecamatan Kibin Kabupaten Serang – Banten

Cherunnisa<sup>1</sup>, Muhtar Mochamad Solihin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam FDIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>2</sup>Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Abstrak** – Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki beragam resiko bencana sehingga masyarakatnya diharapkan memiliki kesadaran bencana yang tinggi agar mampu bertahan ketika bencana yang tidak diharapkan terjadi. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran bencana tersebut dengan mengadakan penyuluhan mitigasi bencana yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang bekerjasama dengan lembaga swasta maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Namun sayangnya kegiatan penyuluhan tersebut sering kali baru berfokus pada sudut pandang umum saja, belum menyentuh sudut pandang agama. Maka dari itu, tujuan penelitian ini (1) menganalisis pengaruh penyuluhan agama terhadap kesadaran bencana jamaah Majelis Taklim Nurul Iman (2) menganalisa faktor-faktor penyuluhan agama yang berpengaruh terhadap kesadaran bencana jamaah Majelis Taklim Nurul Iman. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan bentuk *nonequivalent control group*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 66 responden yang terbagi ke dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis yang digunakan adalah uji regresi sederhana dengan menggunakan bantuan SPSS for windows 26.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penyuluhan agama berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesadaran bencana Jamaah Majelis Taklim Nurul Iman (2) faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran bencana adalah metode dan materi penyuluhan agama yang digunakan.

**Kata Kunci:** Penyuluhan agama, kesadaran bencana, mitigasi bencana perspektif agama.

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang pulau-pulainya tersebar dari Sabang sampai Merauke. Indonesia terletak di atas pertemuan tiga lempeng tektonik dunia, yaitu: Lempeng Australia, Lempeng Pasifik, Lempeng Eurasia dan Filipina. Selain itu, Indonesia memiliki 5.590 daerah aliran sungai dan 129 gunung berapi aktif, Indonesia juga diapit oleh dua samudra besar yakni Samudra Hindia dan Samudra Pasifik yang mempengaruhi keadaan iklim di Indonesia. Dengan keadaan geografis

yang demikian, Indonesia menjadi negara yang rentan terhadap bencana alam seperti gempa bumi, erupsi gunung berapi, tanah longsor, kekeringan, kebakaran hutan dan banjir.

Hasil kajian risiko bencana tahun 2015 yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa jumlah jiwa yang terpapar bencana dari lima bencana tertinggi adalah cuaca ekstrim (angin puting beliung) sebanyak 244 juta jiwa, kekeringan 228 juta jiwa, banjir sebanyak 100 juta jiwa

kemudian gempa bumi sebanyak 86 juta jiwa dan bencana tanah longsor sebesar 14 juta jiwa. Angka-angka ini tersebar diseluruh daerah di Indonesia diantaranya adalah Desa Ciagel Kecamatan Kibin Kabupaten Serang-Banten.

Kemudian sejak tanggal 1 Januari hingga 31 Desember 2020 BNPB mencatat telah terjadi 2.952 kejadian bencana dengan jumlah perjenis bencana sebagai berikut, gempa bumi sebanyak 16, erupsi gunung api sebanyak 7, karhutla sebanyak 326, kekeringan sebanyak 29, banjir sebanyak 1080, tanah longsor sebanyak 577, puting beliung sebanyak 880 dan gelombang pasang dan abrasi sebanyak 36. Pada tahun 2020 terjadi bencana non alam yang digolongkan sebagai bencana nasional yakni pandemi COVID-19.

Rentetan bencana diatas menyebabkan sebanyak 6.450.903 jiwa harus mengungsi, 370 jiwa meninggal dunia, 39 jiwa hilang dan 536 jiwa menderita luka-luka. Selain korban jiwa kejadian bencana di atas juga mengakibatkan kerusakan pada tempat tinggal dan fasilitas umum, terhitung pada tahun 2020 sebanyak 42.762 rumah tinggal, 1.542 fasilitas termasuk fasilitas pendidikan dan kesehatan, 134 kantor dan 442 jembatan mengalami kerusakan.

Dengan keadaan geografis yang sedemikian rupa, perlu ditanamkan sikap siap siaga dan waspada terhadap bencana kepada masyarakat di segala lapisan terutama masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana seperti pesisir pantai dan atau pegunungan. Menyikapi hal tersebut pemerintah melalui Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) melakukan berbagai upaya untuk mengurangi risiko bencana dan dampaknya, di antaranya adalah membentuk rancangan Program Penanggulangan Bencana yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana.

Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana bab 1 pasal 1 butir 6 tentang kegiatan pencegahan bencana yang berbunyi: kegiatan pencegahan bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan dan atau mengurangi ancaman bencana, dan butir 7 tentang kesiapsiagaan bencana yang berbunyi: kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Demi mewujudkan masyarakat tangguh bencana, berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah maupun lembaga non pemerintah untuk mengedukasi masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyuluhan adalah salah satu upaya yang ditempuh pemerintah dan lembaga non pemerintah untuk menumbuhkan kesadaran bencana masyarakat yang merupakan dasar dari masyarakat tangguh bencana.

Penyuluhan merupakan suatu kegiatan untuk mengedukasikan sesuatu kepada masyarakat, memberi mereka pengetahuan, informasi-informasi dan kemampuan-kemampuan baru, agar mereka dapat membentuk sikap dan perilaku hidup menurut apa yang seharusnya (Zulkarimien, 1989). Penyuluhan antisipasi bencana di sisi lain merupakan tindakan preventif yang dapat membantu masyarakat untuk bertindak dengan benar ketika menghadapi suatu bencana.

Tindakan-tindakan antisipasi bencana sebagai tindak preventif terhadap bencana yang dilakukan oleh BNPB maupun lembaga kebencanaan non pemerintah lainnya biasanya bersifat ilmiah. Materi yang dikandung di dalamnya biasanya berisikan materi mengenai mitigasi bencana, tips dan trik untuk mengevakuasi diri dari bencana, tata cara bertahan ketika

bencana terjadi dan lain sebagainya yang mana materi tersebut sudah diteliti dan diuji coba oleh para ahli. Dalam hal ini penulis sangat menyayangkan akan kurang terlibatnya sudut pandang agama dalam tindakan-tindakan antisipasi bencana ini.

Seringnya pendekatan agama digunakan pada masa rehabilitasi pasca bencana, padahal banyak sekali materi dari sudut pandang agama yang dapat disampaikan pada masa pra-bencana, sehubungan dengan itu dalam suatu penelitian yang dilakukan Rubaidi (2018) menunjukkan bahwa materi-materi mitigasi bencana ternyata dapat diintegrasikan dengan materi pendidikan agama Islam.

Memperkuat pendapat pada pragraf sebelumnya Hidayati (2018) dalam penelitiannya tentang Peningkatan Kompetensi Mitigasi Bencana Siswa Dengan Implementasi Pendekatan Bencana Dalam Perspektif Islam menunjukkan bahwa siswa yang mendapat penyuluhan mitigasi dengan pendekatan perspektif agama Islam memiliki sikap yang lebih baik dari pada siswa yang tidak mendapat penyuluhan mitigasi dengan pendekatan perspektif agama Islam walau dalam aspek kemampuan mitigasi keduanya berada pada tingkat yang sama.

Selain itu penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam yang

menguatkan pandangan penulis bahwa penyuluhan agama penting disampaikan sebagai tindak preventif dalam menghadapi bencana.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Metode eksperimen adalah metode penelitian yang menggunakan perlakuan yang dilakukan kepada sekelompok orang dalam kondisi yang dimanipulasi sesuai dengan yang direncanakan oleh peneliti untuk kemudian hasil dari perlakuan tersebut di evaluasi oleh peneliti (Widi 2018). Menurut Arikunto (2006) penelitian eksperimen adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya akibat dari suatu perlakuan pada subjek penelitian dengan cara membandingkan kelompok perlakuan dengan kelompok pembanding yang tidak menerima perlakuan.

Terkait hal tersebut metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experiment* sebagai hasil pengembangan dari metode *true experiment* yang lebih kompleks. *Quasi experiment* ini digunakan untuk mempermudah peneliti ketika mendapati kesulitan dalam menentukan kelompok kontrol. Dalam *quase experiment* sendiri terdapat dua jenis desain yaitu *time series*

*design* dan *nonequivalent control group*. Adapun jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis *nonequivalent control group*.

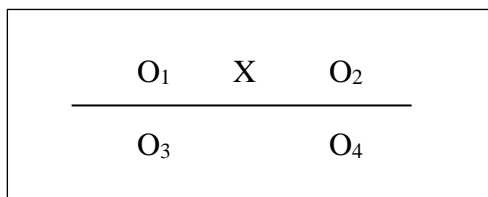
Dalam penelitian eksperimen pada jenis ini sebelum melakukan perlakuan baik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan mendapat *pretest*, yang mana pemberian *pretest* ini bertujuan untuk mengetahui keadaan kedua kelompok tersebut sebelum menerima perlakuan. Kemudian setelah diberi perlakuan kedua kelompok akan menerima test berupa *posttest* untuk mengetahui pengaruh dari perlakuan.

Penelitian ini dilakukan di Majelis Taklim Nurul Iman Desa Ciagel Kecamatan Kibin Kabupaten Serang- Banten, pada September 2020 – Februari 2021 dengan responden berjumlah 66 orang yang terbagi ke dalam dua kelas yakni kelas Rabu pagi yang menjadi kelompok kontrol berjumlah 33 orang dan kelas Sabtu malam yang menjadi kelompok eksperimen berjumlah 33 orang.

Dalam pelaksanaannya, Jamaah Majelis Taklim Nurul Iman pada kelas Sabtu malam sebagai kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan berupa penyuluhan agama dengan tema bencana yang terbagi ke dalam tiga materi yaitu Bencana dalam Pandangan Islam, Bencana pada Zaman

Nabi dan Sahabat dan Mitigasi Bencana Banjir. Adapun Jamaah Majelis Taklim Nurul Iman pada kelas Rabu pagi sebagai kelompok kontrol tidak mendapat perlakuan apapun. Perlakuan tersebut dilakukan sebanyak tiga kali dalam tiga pertemuan.

Rancangan kuasi eksperimen dengan jenis *nonequivalent control group design* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Rancangan Penelitian Dengan Jenis *Nonequivalent Control Group Design*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan terkait karakteristik responden, tingkat kesadaran bencana, dan hasil uji regresi untuk menganalisis pengaruh penyuluhan agama terhadap kesadran bencana Majelis Taklim Nurul Iman.

### Karakteristik Reponden

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh Jamaah Majelis Taklim Nurul Iman Desa Ciagel Kecamatan Kibin Kabupaten Serang – Banten yang berjumlah 66 orang. Responden diambil seluruhnya agar dapat menghasilkan data yang lebih akurat karena jumlah populasi kurang dari 100 orang.

Berdasarkan hasil analisa mengenai karakteristik responden berdasarkan usia,

pendidikan dan tingkat kesadaran bencana maka diperoleh data sebagaimana tertera pada Tabel 1, Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Rentang Usia	Jumlah	Persentase
30 – 40 tahun	21 orang	31,81%
41 – 50 tahun	17 orang	25,75%
51 – 60 tahun	18 orang	27,27%
61 – 70 tahun	10 orang	15,15%

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD / Sederajat	12 orang	18,18%
SMP / Sederajat	19 orang	28,78%
SMA / Sederajat	35 orang	53,03%

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan tingkat kesadaran bencana sebelum perlakuan

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah (20-46)	40 orang	60,60%
Sedang (47-72)	21 orang	31,81%
Tinggi (73-100)	5 orang	7,57%

Berdasarkan data pada Tabel 1 diketahui bahwa seluruh responden adalah individu yang sudah dewasa dengan rentang usia terbanyak 30-40 tahun atau sekitar 31,81%. Adapun Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan responden madalah yang telah enempuh pendidikan hingga SMA dengan jumlah 35 orang atau sekitar 53,03%. Kemudian Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat kesadaran bencana responden

secara umum sebelum dilakukan perlakuan masuk ke dalam kategori rendah dengan jumlah 40 orang atau sekitar 60,60%.

### Tingkat Kesadaran Bencana Responden

Tabel 4 dan Tabel 5 menunjukkan tingkat kesadaran bencana responden kelompok perlakuan sebelum (*pretest*) dan setelah dilakukan perlakuan (*posttest*).

Tabel 4. Tingkat kesadaran bencana kelompok perlakuan (*pretest*)

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah (20-46)	20 orang	60,6%
Sedang (47-72)	10 orang	30,3%
Tinggi (73-100)	3 orang	9,1%

Berdasarkan Tabel 13 diketahui bahwa kesadaran bencana kelompok perlakuan sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) paling banyak berada pada tingkat rendah dengan jumlah 20 orang atau sekitar 60,6% dari jumlah responden pada kelompok perlakuan. Rendahnya kesadaran bencana tersebut dilihat dari beberapa aspek kesadaran bencana yakni: pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan kepedulian.

Kategori tingkat kesadaran bencana yang rendah tersebut, maka perlu diberikan penyuluhan kebencanaan sebagai upaya untuk meningkatkan tingkat kesadaran bencana. Penyuluhan kebencanaan pada umumnya bersifat ilmiah dan jarang sekali mengaitkan pada aspek agama. Padahal menurut Hakim (2013) agama dapat memberikan pengaruh terhadap respon

individu akan bencana, pemahaman agama yang salah akan mengakibatkan respon yang kurang tepat terhadap bencana yang akan berdampak negatif pada individu.

Di sisi lain, Mujib (2015) menjelaskan bahwa bencana dapat membawa dampak nonfisik seperti ketakutan, kekhawatiran, *anxiety*, dan keadaan psikis lainnya yang dapat membuat manusia mencari Tuhan dalam doa, memohon pertolongan, menyalahkan orang dan bahkan menyalahkan Tuhan dalam hingga membuat individu sulit untuk melakukan *survival dan life improvement*.

Maka dari itu, dapat kita dipahami bahwa agama dapat memberi pengaruh terhadap kesadaran bencana individu baik dalam masa pra bencana, saat bencana dan pasca bencana. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa terdapat pengaruh penyuluhan agama terhadap kesadaran bencana sehingga melalui kegiatan penyuluhan agama, maka kesadaran bencana responden dapat meningkat seperti yang tertuang pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat kesadaran bencana kelompok perlakuan (*posttest*)

Kategori	Jumlah	Persentase
Rendah (20-46)	5 orang	15,2%
Sedang (47-72)	3 orang	9,1%
Tinggi (73-100)	25 orang	75,8%

Tabel 5 menunjukkan sebuah peningkatan kesadaran bencana yang cukup

signifikan dari kelompok perlakuan setelah mendapatkan penyuluhan agama. Hal tersebut memiliki perbedaan dengan kesadaran sebelum mendapatkan penyuluhan agama seperti yang tertuang pada Tabel 4. Dengan kata lain, hasil penelitian ini yang tertuang dalam Tabel 4 dan Tabel 5 memberikan informasi terdapat perubahan peningkatan kesadaran bencana dari rendah menjadi tinggi setelah responden mendapatkan penyuluhan agama sebagai sebuah perlakuan atau eksperimen.

**Analisis Pengaruh Penyuluhan Agama terhadap Kesadaran Bencana Majelis Taklim Nurul Iman.**

Analisis pengaruh penyuluhan agama terhadap kesadaran bencana dilakukan menggunakan uji regresi sederhana setelah dilakukan uji asumsi klasik. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, maka data penelitian ini dapat dilanjutkan analisis uji regresi sederhana sebagai suatu metode pengujian yang didasarkan pada hubungan kausal variabel independen (penyuluhan agama) dengan satu variabel dependen (kesadaran bencana).

Berdasarkan hasil uji koefisien regresi linier sederhana maka didapat persamaan sebagai berikut:

$$Y = 26,092 + 0,572$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka diketahui bahwa penyuluhan agama berpengaruh positif terhadap kesadaran bencana. Semakin sering penyuluhan agama dilakukan maka kesadaran bencana akan semakin meningkat. Angka 26,092 memberikan arti bahwa apabila nilai penyuluhan agama adalah nol, sedangkan angka 0,572 menjelaskan bahwa setiap penambahan nilai penyuluhan agama sebanyak 1% maka kesadaran bencana akan bertambah sebanyak 0.572.

Tabel 6. Hasil uji ANOVA

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3369,448	1	3369,448	37,892	,000 <sup>b</sup>
	Residual	2756,612	31	88,923		
	Total	6126,061	32			

a. Dependent Variable: y

b. Predictors: (Constant), x

Berdasarkan hasil uji F (ANOVA) seperti yang tertuang pada Tabel 6 memberikan arti bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penyuluhan agama terhadap kesadaran bencana. Hal tersebut berdasarkan ketentuannya bahwa nilai signifikansi 0,000<sup>b</sup> tersebut lebih kecil dari 0,05 (5%) sehingga cukup relevan untuk membuktikan hipotesis alternatif. Adapun faktor yang mempengaruhi kesadaran bencana dalam penyuluhan agama adalah metode dan materi yang digunakan dalam penyuluhan agama.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini berdasarkan analisis yang telah dilakukan adalah penyuluhan agama berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesadaran bencana Jamaah Majelis Taklim Nurul Iman dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran bencana adalah metode dan materi penyuluhan agama yang digunakan.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2020). *Update Bencana Indonesia Tahun 2020*. ([https:// bnpb. go. id/ infografis/ update- bencana – indonesia – tahun - 2020](https://bnpb.go.id/infografis/update-bencana-indonesia-tahun-2020), diakses: Juli 2020)

Hakim, A. (2013). Makna Bencana Menurut Al-Quran. *Hermeunetik*. 7(2)

Hidayati, D. (2018). Peningkatan Kompetensi Mitigasi Bencana Siswa Dengan Implementasi Pendekatan Bencana Dalam Perspektif Islam. *SYAIKHUNA*. 9(1)

Mujib, I. (2015). Mapping the Religious of the Disaster Hit Community

Redefinition of Relationship between Human God Nature and Religion in Disaster Construction. *Al-Albab* 4(1)

Nasution, Z. (1990). *Prinsip-Prinsip Komunikasi untuk Penyuluhan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Rubaidi. (2018). Pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Berbasis Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*. 13(2)

Widi, RK. (2018) *Menggelorakan Penelitian; Pengenalan Dan Penuntun Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish